

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### 2.1 *Roasting*

*Roasting* adalah lawakan tunggal yang dibawakan secara personal oleh komika. Kata *roasting* berasal dari bahasa Inggris yang berarti "memanggang". Dalam dunia komedi, *roasting* merujuk pada tindakan mengejek atau mengolok-olok seseorang dengan cara humoris, biasanya dilakukan di depan umum. Istilah ini digunakan karena analoginya dengan memanggang, di mana subjek *roasting* "dipanaskan" dengan lelucon tajam namun tetap menghibur. (Nugraha, 2018).

*Roasting* dalam stand-up comedy erat kaitannya dengan suatu sindiran ataupun kritikan terhadap fenomena sosial yang berhubungan dengan tokoh tertentu yang menjadi objek *roasting* (Nastiti, 2014). Bahan materi *roasting* dalam stand-up komedi harus berdasarkan dari kejadian yang senyatanya terjadi, karena hal ini menjadi kekuatan utama seorang komika. Bahwa ucapan dan pernyataannya dapat dipertanggung jawabkan (Pragiwaksono, 2020). Konsep *roasting* pertama kali populer di Amerika Serikat melalui acara "*The Friars Club Roast*" pada tahun 1949. *Roasting* dalam stand-up comedy memiliki ciri khas berupa kritik yang tajam, tetapi tetap dalam batas humor sehingga tidak menyinggung secara langsung (Anderson, 2020). Pragiwaksono (2020) juga menyebutkan bahwa seorang komedian dalam *roasting* harus memahami batasan antara kritik jenaka dan hinaan agar tidak menimbulkan kontroversi.

Dalam praktiknya, *roasting* sering digunakan untuk menyampaikan kritik sosial terhadap tokoh publik, kebijakan pemerintah, atau fenomena tertentu dengan cara yang lebih ringan dan mengundang tawa. Di Indonesia, konsep ini semakin

dikenal melalui stand-up comedy, salah satunya melalui *roasting* yang dilakukan oleh Kiky Saputri terhadap para menteri.

Pentingnya dasar yang kuat dan kebenaran dari materi *roasting* tidak hanya untuk menjaga integritas humor yang dibawakan, tetapi juga untuk menghindari kebingungan atau penyalahgunaan informasi yang bisa merugikan pihak yang disindir. Sehingga, dalam memilih materi untuk *diroasting*, komedian atau penggiat komedi harus memastikan bahwa cerita atau peristiwa yang diangkat tidak hanya lucu, tetapi juga benar adanya. Dengan demikian, *roasting* tidak sekedar menjadi sarana mengocok perut penonton dengan lelucon-lelucon yang tajam, tetapi juga menjadi refleksi dari realitas yang dihadapi atau dipersepsikan oleh masyarakat secara luas. Hal ini menjadikan *roasting* sebagai bentuk seni dan komunikasi yang mengandalkan kecerdasan serta kejelian dalam menangkap dan mengkritik fenomena sosial dan budaya yang ada disekitar kita.

Secara linguistik, *roasting* menggunakan berbagai gaya bahasa, salah satunya adalah majas sindiran. Dalam komunikasi humor, majas sindiran berfungsi untuk menyampaikan kritik secara tidak langsung agar lebih dapat diterima oleh audiens. Bentuk-bentuk *roasting* pada penelitian ini dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu, ironi, sarkasme, dan satire.

Makna *roasting* dalam dunia komedi bukan sekedar hiburan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi sosial. *Roasting* dapat menjadi sarana kritik terhadap kebijakan pemerintah, fenomena sosial, atau perilaku individu tertentu tanpa menimbulkan ketegangan yang berlebihan. Dalam konteks ini, *roasting* memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai hiburan dan sebagai penyampai pesan yang mengundang refleksi bagi audiens (CNN Indonesia, 2021). Dengan memahami

bentuk dan makna *roasting*, penelitian ini dapat menggali lebih dalam bagaimana Kiky Saputri memanfaatkan majas sindiran dalam konten *roasting*-nya terhadap para menteri. Hal ini juga akan membantu dalam menganalisis efektivitas penyampaian kritik melalui media hiburan tanpa menimbulkan kontroversi yang berlebihan.

## 2.2 Pragmatik

Pragmatik adalah kajian tentang hubungan tanda dengan orang yang menginterpretasikan tanda itu. Richards, dkk. (1985: 225) mengatakan bahwa "*Pragmatics is the study of the use language in communication, particularly the relationship between sentence and the context and situations in which they are used*". Artinya bahwa pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, khususnya hubungan antar kalimat dan konteks serta situasi kalimat itu digunakan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa dalam pragmatik dibahas bagaimana penutur memilih bentuk-bentuk bahasa untuk mencapai tujuan bertutur. Menurut Levinson (via Nababan, 1987:2) menyatakan bahwa pragmatik memiliki dua pengertian. Pertama, kajian dari hubungan antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pengertian bahasa. Pengertian bahasa menunjuk kepada fakta bahwa untuk mengerti suatu ungkapan atau ujaran bahasa diperlukan pengetahuan diluar makna kata dan hubungannya dengan konteks pemakaiannya. Kedua, kajian tentang kemampuan pemakai bahasa mengaitkan kalimat-kalimat dengan konteks-konteks yang sesuai bagi kalimat-kalimat itu. Pragmatik mengkaji tentang makna kalimat yang dituturkan oleh penutur sesuai dengan konteks dan situasi.

Menurut Leech (2011: 8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar (speech situations) yang meliputi unsur penutur dan mitra tutur, aspek-aspek yang terkait dengan komponen ini antara lain: usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat keakraban. Konteks tuturan berhubungan dengan semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tutur. Tujuan tuturan berkaitan erat dengan bentuk tuturan seseorang sebab pada dasarnya tuturan itu terwujud karena dilatarbelakangi oleh maksud dan tujuan tutur yang jelas. Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas dan tuturan sebagai produk tindak verbal.

Yule (2006: 3-4) mengemukakan bahwa pragmatik mempunyai empat batasan, yaitu :

1. Bidang yang mengkaji makna pembicara (penulis) dan ditafsirkan oleh pendengar (pembaca);
2. Bidang yang mengkaji makna berdasarkan konteks;
3. Bidang yang mengkaji tentang bagaimana agar lebih banyak yang disampaikan daripada yang dituturkan;
4. Bidang yang mengkaji tentang ungkapan dari jarak hubungan. Levinson (1983: 9) mengatakan bahwa *"Pragmatics is the study of those relations between language and context that are gramaticalized, or encoded in the structure of a language"*.

### **2.3 Pendekatan Pragmatik**

Pendekatan pragmatik memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana makna bahasa dibentuk dan digunakan dalam komunikasi. menunjukkan bahwa sebuah makna ucapan tergantung pada kata-kata yang

diucapkan, maksud yang tersirat dan tujuan pembicara serta reaksi pendengar. Untuk menganalisis makna melalui pendekatan pragmatik diperlukan situasi tutur yang menjadi konteks tuturan, Grice, H.P (1975).

Pendekatan pragmatik secara umum adalah studi yang mempelajari tentang bagaimana konteks yang mempengaruhi makna dalam komunikasi bahasa. Hal ini mencakup bagaimana penutur dan pendengar menggunakan, memahami dan menafsirkan tuturan dalam situasi nyata. George, (1996) menuturkan pragmatik adalah studi tentang makna sebagaimana yang dikomunikasikan oleh penutur dan ditafsirkan oleh pendengar. Hal ini lebih berkaitan dengan analisis makna ujaran dalam konteks daripada makna kata atau kalimat secara isolatif. Pendekatan pragmatik menekankan pentingnya dalam memahami makna komunikasi, baik itu konteks situasional, sosial maupun budaya. Ini membantu menjelaskan bagaimana makna bisa bervariasi tergantung pada siapa yang berbicara dan dalam kondisi apa.

#### **2.4 Majas**

Majas adalah gaya bahasa yang berupa kiasan, dapat dikatakan perumpamaan untuk memperindah sebuah makna dalam suatu kalimat. Ada juga yang memberi definisi, majas adalah suatu pemanfaatan di dalam unsur yang terkandung dalam bahasa dan pemakaian ragam bahasa tertentu, untuk memberikan kesan atau rasa terhadap sebuah karya sastra (Keraf, 2016: 8-9).

Menurut Slamet Muljana (dalam Waridah, 2014: 2) majas merupakan pemilihan kata yang tersusun indah atas sebuah rasa yang tumbuh pada diri penulis tersebut, lalu menumbuhkan kondisi tertentu di dalam diri pembaca. Pemakaian bahasa indah dapat dijumpai disetiap pembahasan sebuah sastra terkhusus puisi, novel, cerpen atau dramatisasi.

## 2.5 Majas Sindiran

Majas sindiran adalah salah satu jenis gaya bahasa berkias yang tidak menunjukkan maksud, makna atau tujuan gaya bahasa awalnya. Penggunaan kosakata yang mengandung kiasan menunjukkan keunggulan majas sindiran. Semakin beragam kata-kata yang digunakan dalam majas sindiran, maka semakin spesifik makna yang diberikan kepada seseorang yang menjadi subjek atau tujuan. Majas atau gaya bahasa merupakan sebuah cara atau gaya berbahasa dalam menyampaikan sesuatu. Majas atau gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik, Keraf (dalam Tarigan, 2013:5).

Majas sindiran adalah majas yang mengungkapkan maksud atau gagasan dengan cara menyindir untuk meningkatkan kesan dan makna terhadap pembaca. Menurut Keraf (2004, h. 135-144) majas sindiran terbagi menjadi 5, yaitu majas ironi, sarkasme, sinisme, satire dan inuendo. Pendapat lain dari Waridah (2016:372) menyebutkan majas sindiran terbagi menjadi lima jenis, meliputi sinisme, sarkasme, ironi, inuendo dan antifrasis. Berdasarkan pendapat para ahli mengenai bentuk majas sindiran tersebut, dapat dikemukakan bahwa majas sindiran yang diteliti dalam penelitian ini yakni lima majas sindiran.

Pada penelitian ini memanfaatkan teori gaya bahasa sindiran yang dikemukakan oleh Gorys Keraf. Pada proses penentuan lima macam majas sindiran tersebut bersumber pada majas sindiran yang digunakan dalam roasting para

Menteri oleh Kiky Saputri yang memiliki tingkat sindiran dari majas sindiran yang kasar sampai dengan majas sindiran yang halus.

## 2.6 Jenis Majas Sindiran

Menurut Gorys Keraf (2016:144-146) terdapat lima macam majas sindiran diantaranya sebagai berikut.

### a. Majas Ironi

Kata ironi sendiri berasal dari bahasa Yunani kuno "*Eironeia*" yang berarti kepura-puraan atau penipuan. Ironi sering digunakan sebagai alat retorika dan dramatis untuk mengungkapkan kebenaran melalui kebalikan dari apa yang dikatakan. Ironi yang juga dikenal sebagai bahasa kiasan yang digunakan untuk menyatakan suatu makna dan maksud yang berbeda dari yang ada dalam susunan kata-katanya. Menurut Aminuddin (2013:246) Ironi adalah gaya bahasa yang mengandung pengertian tersembunyi melalui cara yang eksplisit. Artinya, pengertian tersembunyi tersebut disampaikan melalui hal yang jelas-jelas berbeda bahkan kebalikan dari makna sebenarnya.

Terdapat contoh majas sindiran ironi, sebagai berikut "Wah, hari ini kamu rajin sekali datang tepat waktu seperti biasanya" dari kalimat yang diucapkan tersebut tertuju kepada seseorang yang sering datang terlambat. Secara tidak langsung penutur sebenarnya bermaksud untuk menyindir kebiasaan orang yang sering terlambat, bukan memuji ketepatan waktunya.

Secara sengaja atau tidak, rangkaian kata kata yang digunakan dalam majas sindiran ironi sering mengingkari makna dan maksud yang sebenarnya dari kata-kata tersebut. Ironi adalah majas sindiran yang disampaikan secara tersirat dengan kosakata yang halus agar tidak menyakiti seseorang. Oleh

karena itu, majas sindiran ironi dapat dianggap berhasil bila pembaca dan pendengar menerima makna yang bertentangan dari susunan kata-katanya.

#### **b. Majas Sinisme**

Kata sinisme berasal dari “sinis” yang secara etimologis berasal dari kata Yunani. Filosofi sinisme di Yunani kuno, dipelopori oleh Diogenes, seringkali mengekspresikan ketidakpercayaan terhadap norma sosial dan budaya melalui sikap dan perkataan yang kasar dan tidak sopan, dalam konteks Bahasa, sinisme berkembang sebagai cara individu untuk mengekspresikan ketidakpuasan atau kekecewaan terhadap orang lain atau situasi tertentu dengan cara yang tajam dan langsung. Majas sindiran sinisme ditandai dengan penggunaan bahasa yang kasar, tajam dan terang-terangan. Majas sindiran sinisme berbeda dengan bentuk majas sindiran lain seperti majas ironi yang lebih halus dan implisit.

Gorys Keraf (2016:143) menuturkan sinisme mengajarkan satu-satunya kebaikan adalah kebajikan, serta hakikat sinisme terletak pada kebebasan dan pengendalian diri. Sinisme adalah bentuk sindiran yang rangkaian kata-katanya berisi ejekan yang dituturkan langsung dan tidak memanfaatkan kosakata maupun ungkapan tertentu. Gaya bahasa sinisme merupakan kebalikan dari ironi yang menerapkan kata-kata yang berkebalikan pada apa yang sebenarnya dikatakan.

Terdapat contoh majas sindiran sinisme, sebagai berikut, “Hebat sekali prestasimu, menunda-nunda pekerjaan sampai tenggat waktu yang ditentukan tiba” pada kalimat tersebut mengekspresikan ketidaksetujuan terhadap metode kerja yang tidak efisien atau tidak teratur. Penggunaan majas sinisme digunakan

untuk menyatakan suatu sindiran kepada seseorang secara terang-terangan dengan pernyataan sikap yang cenderung mengejek seseorang.

### **c. Majas Sarkasme**

Majas sarkasme adalah salah satu bentuk majas sindiran yang menyampaikan kritik atau ejekan dengan cara yang tajam dan pedas, seringkali menggunakan pernyataan yang bertentangan dengan maksud sebenarnya. Kata “sarkasme” berasal dari bahasa Yunani “Sarkasmos” yang berarti “merobek daging” atau “menggigit bibir dengan marah”. Istilah ini mengacu pada cara berbicara seseorang yang menyakitkan atau mengiris, mirip dengan tindakan fisik merobek daging.

Menurut Ganie (2015:259) sarkasme adalah gaya bahasa yang mengungkapkan sindiran secara kasar, bersifat mencemooh, menyakitkan hati, dan tidak enak didengar. Sarkasme terbentuk dari hasil perkembangan alami bahasa dan kebutuhan manusia untuk berkomunikasi secara lebih tajam, kompleks dan seringkali menyakitkan. Majas sarkasme telah menjadi perantara yang penting untuk menyampaikan makna tersirat, kritik dan ejekan dengan cara yang tajam dan efektif.

### **d. Majas Satire**

Keraf (2016:144) menjelaskan bahwa satire adalah rangkaian kata-kata yang digunakan untuk menolak sesuatu dengan cara menertawakannya. Dalam satire, terdapat elemen kritis yang menyoroti kekurangan atau kelemahan manusia. Focus utama dari majas sindiran satire adalah mendorong perbaikan dengan mempertimbangkan sebuah etika dan estetika.

Satire merupakan bentuk majas sindiran yang menyampaikan ejekan secara tersirat melalui pilihan kata-kata tertentu. Meskipun seringkali mengandung unsur penghinaan, satire disampaikan dengan cara yang berbeda, seperti dibaluti dengan humor, keluasaan atau kecerdasan yang dimaksudkan untuk menciptakan persepsi yang dapat membuat orang yang disindir merasa tertawa getir. Dengan demikian satire adalah bentuk majas sindiran yang tidak hanya menolak tetapi juga mengkritik dengan maksud agar kesalahan dapat diperbaiki dan kebenaran dapat diungkapkan. Hal ini dijelaskan lebih lanjut oleh Ade Nurdin (2004), yang menyatakan bahwa satire berfungsi sebagai alat untuk menegaskan solusi kebenaran melalui sebuah kritik yang tajam.

Terdapat contoh dari majas sindiran satire sebagai berikut, “Hebat sekali, kantor kita jadi lebih efisien berkat kebijakan baru ini, setiap hari kita semakin terbiasa mengerjakan tugas sambil berlari kesana kemari, seperti atlet maratho. Perumpamaan dalam kalimat ini membandingkan situasi di kantor dengan pelatihan maratho, yang secara tidak langsung menyoroti betapa tidak efisien dan melelahkannya kebijakan tersebut.

Sindiran satire biasanya disampaikan dengan cara yang humoris untuk menghasilkan tawa. Berbeda dengan sarkasme yang seringkali lebih tajam dan menghakimi, satire harus disampaikan dengan cara yang sopan dan tidak menyinggung. Satire berfungsi untuk mengkritik, menolak atau menyindir ide atau kebiasaan tertentu dengan menyelipkan elemen humor dan menjadikannya bahan lelucon.

e. **Majas Inuendo**

Inuendo adalah majas sindiran yang menyampaikan makna atau sindiran secara tersirat dan tidak langsung. Istilah ini berasal dari bahasa Italia “allusione,” yang berarti “penyebutan” atau “sindiran.” Inuendo mengungkapkan sebuah kritik dengan isyarat yang tersirat dan tidak menyayat hati.

Terdapat contoh majas sindiran inuendo sebagai berikut, “Bagus sekali cara kamu dalam menyusun laporan sangat sesuai dengan gaya santai yang kamu pilih.” Perumpamaan yang digunakan pada kalimat “gaya santai” yang membandingkan kualitas laporan dengan pendekatan yang tidak serius atau sembarangan, mengkritik tanpa menyebutkan secara langsung bahwasannya laporan tersebut buruk.

Majas sindiran inuendo dapat dikatakan sebagai majas sindiran yang mereduksi atau memperkecil fakta-fakta yang sebenarnya terjadi. Inuendo menyampaikan sindiran dengan cara menyusutkan atau mengurangi kebenaran dari fakta yang dimaksud.

## **2.7 Bentuk**

Sindiran merupakan salah satu bentuk komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan kritik, ejekan, atau ketidakpuasan terhadap sesuatu dengan cara tidak langsung. Dalam linguistik, sindiran sering kali dikemas dalam bentuk majas agar lebih efektif dan tidak menyinggung secara terang-terangan (Keraf, 2016).

Menurut Keraf (2016:135-144), sindiran dapat dibagi ke dalam beberapa bentuk utama, yaitu Ironi, Sinisme, Sarkasme, Satire dan Inuendo. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing bentuk sindiran :

a. **Ironi**

Ironi adalah bentuk sindiran yang menyatakan sesuatu dengan makna yang berlawanan dari maksud sebenarnya (Aminuddin, 2013:246). Sindiran ini seringkali digunakan dengan nada ringan dan halus, sehingga tidak langsung menyinggung lawan bicara.

b. **Sinisme**

Sinisme adalah bentuk sindiran yang lebih tajam dibandingkan dengan ironi. Jika ironi masih menggunakan kata-kata berlawanan dengan maksud sebenarnya, sinisme cenderung lebih langsung dan terang-terangan dalam menyampaikan sindiran (Keraf, 2016:143)

c. **Sarkasme**

Sarkasme adalah bentuk sindiran yang paling tajam dan bersifat menyakitkan. Berbeda dengan ironi dan sinisme, sarkasme seringkali digunakan untuk mengkritik dengan cara yang kasar dan menohok (Ganie, 2015:259).

d. **Satire**

Satire adalah sindiran yang lebih cerdas biasanya digunakan untuk mengkritik perilaku kebijakan atau situasi sosial dengan cara humoris (Nurdin, 2010).

e. **Inuendo**

Inuendo adalah bentuk sindiran yang menyampaikan kritik secara tersirat dan halus, biasanya dengan cara merendahkan sesuatu atau seseorang secara tidak langsung (Keraf, 2016:144).

## 2.8 Makna

Makna merupakan bagian dari bahasa yang dipengaruhi oleh pemakaian bahasa sehingga dapat dimengerti dalam kegiatan komunikasi. Ketepatan pilihan kata tergantung pada makna yang didukung oleh berbagai bentuk. Selain itu menurut Gorys Keraf, majas sindiran adalah bentuk ekspresi yang secara tidak langsung menyampaikan makna tertentu yang bertujuan untuk menyinggung atau mengkritik (keraf, 2006). Sindiran dapat menggunakan bentuk yang beragam, seperti ironi, sarkasme, atau satire, yang masing-masing memiliki cara penyampaian yang berbeda untuk menegaskan pesan kritik atau humor.

## **2.9 Fungsi**

Fungsi majas sindiran secara umum adalah untuk menyampaikan pesan atau kritik dengan cara yang halus, tidak langsung, dan seringkali dengan humor. Majas ini memungkinkan penyampaian kritik sosial atau ketidaksetujuan tanpa menimbulkan konflik terbuka, sehingga dapat digunakan untuk mengungkapkan pandangan atau ketidaksetujuan terhadap suatu hal tanpa harus menyakiti perasaan pihak lain. Selain itu, menurut Nurgiyantoro (2011), majas berfungsi untuk menyampaikan gagasan atau pesan penulis dengan cara yang berbeda dari bahasa biasa, memberikan kesan yang lebih mendalam dan penuh makna

## 2.10 Perbedaan Tujuan Roasting dan Majas

Meskipun *roasting* dan majas sindiran sama-sama digunakan untuk menyampaikan kritik dengan gaya bahasa tertentu, keduanya memiliki perbedaan mendasar dalam tujuan dan cara penyampaiannya.

### a. Tujuan *Roasting*

*Roasting* merupakan bentuk humor yang dilakukan dalam dunia stand up komedi untuk mengkritik seseorang dengan cara jenaka. Tujuan utama *roasting* adalah untuk menghibur audiens, tetapi seringkali juga digunakan sebagai sarana kritik sosial yang lebih ringan dan dapat diterima (Anderson, 2020).

### b. Tujuan Majas

Majas, terutama majas sindiran, digunakan untuk menyampaikan kritik dengan cara yang tidak langsung, baik dalam komunikasi sehari-hari, sastra, maupun wacana lainnya. Majas sindiran bertujuan untuk memberikan efek estetika dalam Bahasa, memperhalus kritik, atau bahkan menyamarkan maksud tertentu agar tidak terdengar terlalu kasar (Keraf, 2016).

## 2.11 Hubungan dan Perbedaan Antara *Roasting* dan Majas Sindiran

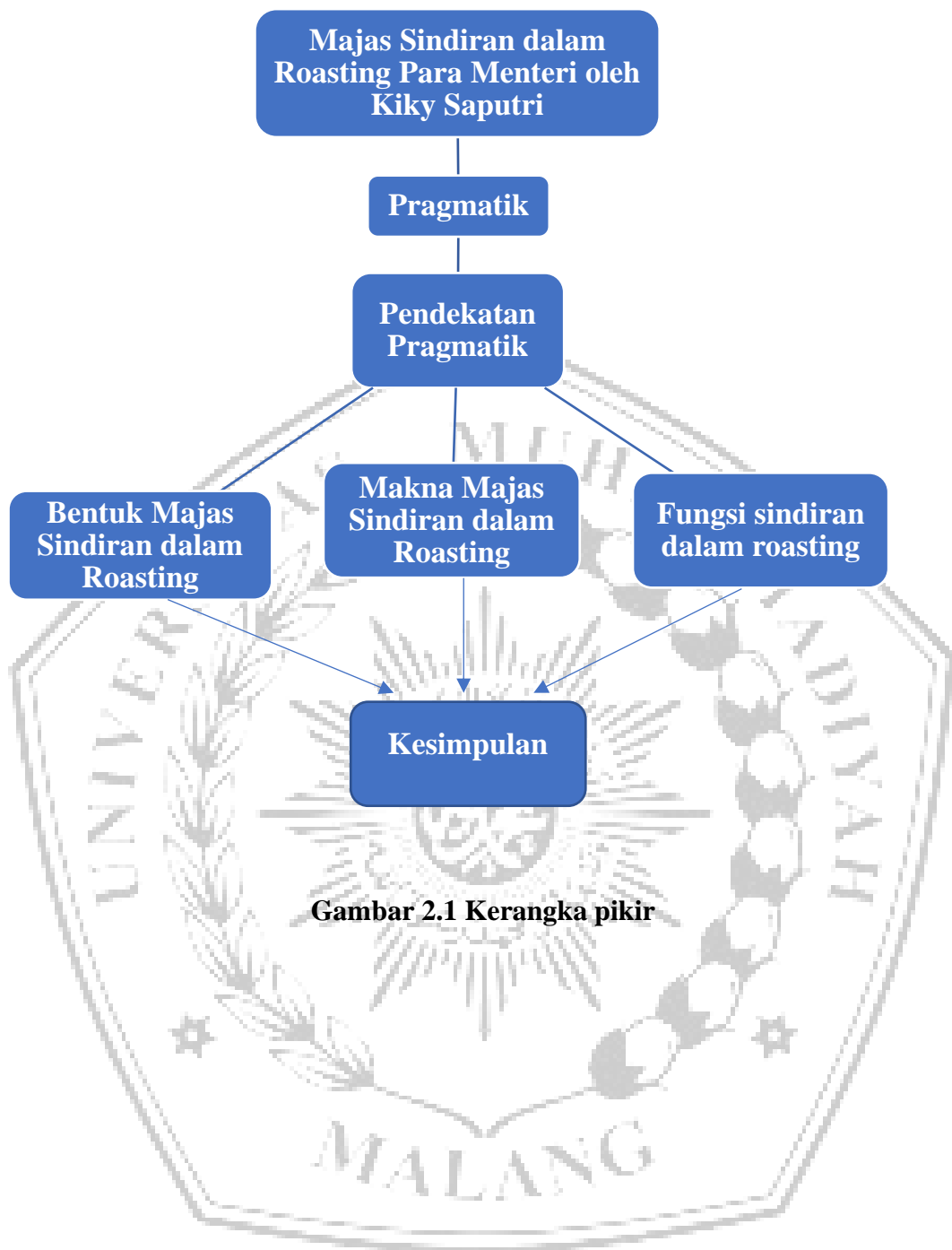
Dalam kajian linguistik, *roasting* menggunakan berbagai bentuk majas sindiran, seperti ironi, satire, dan sarkasme, untuk menyampaikan kritik dengan cara yang lebih humoris. Namun, *roasting* tidak dapat sepenuhnya dikategorikan sebagai majas karena memiliki karakteristik yang lebih luas, mencakup elemen pertunjukan, ekspresi komedi, dan interaksi langsung dengan audiens. Penemuan Komposisi atau Preposisi Antara Penguraian Majas

dan *Roasting*, dari analisis data *roasting* Kiky Saputri terhadap para menteri, ditemukan bahwa sebagian besar materi yang digunakan mengandung unsur majas sindiran, terutama dalam bentuk:

- a. Ironi, yaitu menyampaikan sesuatu dengan maksud berkebalikan
- b. Sarkasme, yaitu sindiran yang lebih tajam dan lugas.
- c. Satire, yaitu menyindir fenomena sosial dengan humor cerdas.

### **2.12 Kerangka pikir**

Kerangka pikir ini mengonsep pada hal yang menjadi permasalahan penelitian, kerangka pikir digunakan sebagai pedoman untuk analisis yang selaras dengan topik penelitian. Pada bagian kerangka pikir ini ditunjukkan konsep yang mendasar dari permasalahan yang dikaji, yaitu bentuk, makna dan konteks tuturan majas sindiran dalam *roasting* kiky saputri. Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, dalam penelitian ini akan diketahui majas sindiran dalam *roasting* Kiky Saputri.



**Gambar 2.1 Kerangka pikir**